

**BAB III**  
**KONDISI OBJEKTIF PONDOK PESANTREN**  
**MIFTAHUL HUDA**

**A. Latar Belakang Objek Penelitian**

**1. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda**

Sebagaimana sebuah institusi pendidikan Islam lainnya, sebuah pondok pesantren tentu tidak lepas dari pendirinya. Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan oleh KH. Ahmad Baduhun Badawi Abdurrasyid. Beliau lahir pada 12 Nopember 1965 di kampung Kapulisen Krajankulon Kaliwungu Kendal, 300 meter ke arah barat dari masjid besar Al-Muttaqien Kaliwungu.

Beliau adalah putra ke lima dari enam bersaudara. Ayah beliau bernama KH. Ahmad Badawi Abdurrasyid dan ibunya bernama Ny. Siti Jundariyah yang keduanya berasal dari kota santri Kaliwungu. Pendidikan beliau dimulai dari kecil sudah menekuni dalam bidang hafalan al-Qur'an dibawah asuhan ayah beliau sendiri. Pendidikan formal memang tidak begitu menjadi prioritas bagi kalangan kyai pada masa itu. Pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan yang berhubungan langsung dengan bidang yang ditekuni oleh sang ayah. Mengingat ayah beliau adalah ulama yang punya

spesialisasi dalam bidang menghafal al-Qur'an, maka beliau juga harus dapat meneruskan tongkat estafet dari ayah beliau.<sup>1</sup>

Pada tanggal 25 Shafar 1397 H yang bertepatan tanggal 1 Maret 1977 M ayah beliau (KH. Ahmad Badawi Abdurrasyid) wafat pulang ke haribaan Allah SWT. Saat ditinggal sang ayah beliau baru mendapat hafalan 7 juz. Hal ini membuat beliau sangat kehilangan seorang guru sekaligus ayah tercinta. Namun dengan semangat yang tinggi dan dukungan dari saudara-saudara beliau, pengajiannya diteruskan kepada KH Mahfudh Sarbini yang masih merupakan murid dan keponakan dari KH Ahmad Badawi Abdurrasyid sampai *khatam* dan bergelar *al-hafidh*. Setelah menikah, beliau tidak lagi berkumpul dengan orang tuanya. Beliau tinggal bersama istri di kampung Pungkuran yang berada tidak jauh dari kampung dimana beliau dilahirkan. Dari sinilah bermula cikal bakal Pondok Pesantren Miftahul Huda.

## **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda**

Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda berawal dari sebuah rumah kecil KH. Ahmad Baduhun AR. bersama istri tercinta Ny. Umi Farida dengan empat orang santri di kampung Pungkuran 100 meter ke arah timur dari kampung Kapulisen tempat kelahiran beliau. Karena

---

<sup>1</sup><http://pptqmiftahulhuda.wordpress.com/2012.09/25/sejarah-berdirinya-pptq-mh/>. Diakses pada tanggal, 04/07/2014

mengalami penambahan santri hingga mencapai 10 orang yang didominasi santri kanak-kanak yang berefek pada tidak mencukupinya tempat kediaman beliau, maka seluruh santri dipindah ke rumah bapak Arifin (kakak dari istri beliau) yang agak besar, di kampung Demangan yang bertempat diantara kampung Pungkuran dan Kapulisen untuk meneruskan kegiatan pengajian al-Qur'an.

Namun seiring dengan semakin bertambahnya jumlah santri, rumah bapak Arifin pun dirasa tidak mencukupi. Menghadapi kesulitan tersebut timbul keinginan beliau untuk mengontrak sebuah rumah kosong yang letaknya tidak jauh dari rumah bapak Arifin. Akhirnya beliau pun mengontrak rumah tersebut selama dua tahun tercatat dari tanggal 25 Juli 1991 sampai dengan 25 Juli 1993. Waktu dua tahun pun tidak berlangsung lama dengan habisnya masa kontrakan. Setelah melakukan negosiasi dengan pihak pemilik rumah kontrakan, beliau sepakat untuk membeli rumah tersebut untuk memenuhi kebutuhan asrama tempat tinggal para santri secara permanen.<sup>2</sup>

Berawal dari sebuah kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan sistem *setoran* dengan jumlah santri yang masih sedikit dan banyak didominasi *santri kalong* nama Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda

---

<sup>2</sup><http://pptqmiftahulhuda.wordpress.com/2012.09/25/sejarah-berdirinya-pptq-mh/>. Diakses pada tanggal, 04/07/2014

masih bertajuk Madrasah Miftahul Huda. Setelah sekian tahun perkembangan jumlah santri yang menetap di asrama semakin besar, nama Madrasah Miftahul Huda dirubah menjadi Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda.

Kata Miftahul terambil dari bahasa arab yang berakar kata *fataha* (fi'il madli yang berarti membuka), yang berwazan *miftahun* (isim alat yang berarti pembuka atau kunci). Sedangkan kata Huda berwazan *fu'lan* yang berarti petunjuk. Secara keseluruhan nama Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda bermakna sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki spesialisasi pada bidang *hifdhu* al-Qur'an yang diharapkan menjadi kunci petunjuk bagi para santri untuk mencapai ridla dari Allah SWT.

### **3. Program Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda**

#### **a. Tahassus Al-Qur'an**

Tahassus al-Qur'an merupakan suatu program yang dimana santri harus menghafal al-Qur'an walaupun jika pagi sekolah tetapi tetap wajib untuk menghafalkan al-Qur'an. Dan didalam tahassus al-Qur'an sendiri dibagi atas 3 kategori, yaitu :

##### **1) Kategori Pemula**

Bagi santri yang masih pemula mereka harus belajar dengan metode qiroati, ghorib, dan musykilat sertamenyetorkan juz 30 bil ghoib (hafalan).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup><http://pptqmiftahulhuda.wordpress.com/2012.09/25/sejarah-berdirinya-pptq-mh/>. Diakses pada tanggal, 04/07/2014

2) Kategori Tengah-Tengah

Yaitu santri harus menyetorkan ngajinya kepada abah kyai dengan membaca atau sering disebut Bin Nadri secara tartil.

3) Kategori Terakhir

Yaitu setiap hari santri harus menyetorkan ngajinya kepada abah kyai dengan cara hafalan 30 juz atau sering di sebut bil ghoib. Dan ketiganya itu dilaksanakan secara beruntun mulai dari pemula, tengah-tengah dan terakhir, dan semuanya dilakukan setiap hari, kecuali hari selasa dan jum'at karena hari tersebut adalah hari libur khas pondok Qur'ani.

b. Pendidikan Formal

Disamping sebagai pondok al-Qur'an PPTQ MIFTAHUL HUDA juga memberi kesempatan bagi para santri yang ingin belajar pendidikan umum (formal) dari tingkat SD sampai perguruan tinggi dan semuanya itu bisa dipilih sekolah mana yang pantas untuk mereka semua.

c. Madrasah Diniyah

Tingkat pendidikan dan pengajaran di madrasah diniyah terdiri dari:

- 1) TPQ (taman pendidikan qur'an): selama 2 tahun bagi santri yang berusia 7-14 tahun.
- 2) MIDIQ meliputi :
  - a) Assasiyah: selama 4 tahun bagi santri yang berusia 7 - 14 tahun

b) Wustho: selama 3 tahun merupakan kelanjutan dari tingkat Assasiyah.<sup>4</sup>

d. Ekstra

Setiap hari santri digembleng dengan hafalan-hafalan al-Qur'an, maka dari itu dari pihak pondok memberikan fasilitas ekstra pondok, diantaranya:

- 1) *Khitobahan* (yaitu melatih santri untuk berlatih menjadi *mubaligh* atau penceramah)
- 2) *Maulid* (kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at)
- 3) *Manakib* (kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Senin malam Selasa)
- 4) *Terbangan* (*terbangan* ini sebagai alat penyemangat untuk mengiringi maulid dan *manaqib*).
- 5) Tilawah al-Qur'an (tilawah ini dilaksanakan pada hari Jum'at sore dengan kedatangan peqori yang handal, tujuannya agar santri bisa melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merdu dan enak didengar, selain itu biasanya setiap tahun dari pondok pesantren mengikuti acara lomba-lomba tingkat kabupaten).
- 6) *Istighosah* (*istighosah* dilaksanakan setiap malam Jum'at. Adapun *istighosah* dibagi dua, yaitu malam Jum'at manis dan Jum'at Kliwon, kalau Jum'at Kliwon

---

<sup>4</sup><http://pptqmiftahulhuda.wordpress.com/2012.09/25/sejarah-berdirinya-pptq-mh/>. Diakses pada tanggal, 04/07/2014

itu khusus santri dan dilaksanakan pada jam 2 malam, sedangkan jum'at manis itu untuk umum jadi siapa saja bisa mengikutinya dan dimulai jam 9 malam).

#### **4. Aktifitas Keseharian di Pondok Pesantren Miftahul Huda**

Di pondok tidak ada kata istirahat, mulai dari jam 4 pagi, santri harus sudah bangun semua, karena jika tidak bangun harus siap untuk *diseblak* (dipecut dengan menggunakan menjalin) dan setelah santri bangun harus pegang al-Qur'an semua sambil duduk berbaris dan dilanjutkan dengan tadarus bersama-sama sambil menunggu adzan subuh, setelah itu sholat subuh bersama dengan diimami oleh abah kyai dan setelah sholat berjamaah santri harus berangkat ke *ndalem* abah kyai (rumah abah Kyai) dan harus sudah siap menyetorkan al-Qur'an paling sedikit satu halaman dan di sana wajib memakai al-Qur'an kudus. setelah itu santri bersama-sama membaca do'a dan dilanjutkan setoran, setelah setoran semua santri bersama-sama sarapan pagi di dapur MH yang menu masakannya ala koki-koki yang handal dan hafal al-Qur'an jadi santri dapat barokah dari yang memasak, setelah itu berangkat sekolah bagi yang sekolah formal. Setelah sholat dzuhur santri harus setoran al-Qur'an lagi bagi yang menghafal dari depan, dan yang dari belakang setelah sholat ashar, setelah mengaji santri bersama-sama untuk makan siang seperti biasa di dapur MH.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup><http://pptqmiftahulhuda.wordpress.com/2012.09/25/sejarah-berdirinya-pptq-mh/>. Diakses pada tanggal, 04/07/2014

## **B. Perilaku Konsumtif Santriwati Dalam Pembelian Jilbab**

Dalam buku ekonomi karangan Prathama Rahardja mengatakan bahwa Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>6</sup> Adapun barang yang dikonsumsi adalah barang atau jasa yang dihasilkan oleh manusia yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup masyarakat sangat beraneka ragam. Misalnya, kebutuhan akan makan, minum, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan dan hiburan. Begitu juga dengan Santriwati, mereka juga membutuhkan semua itu.

Kebutuhan sehari-hari santriwati, seperti makan dan minum, disediakan oleh dapur pondok dibawah kepengurusan bagian administrasi (tata usaha). Untuk memenuhi semua itu santriwati wajib membayar uang makan setiap bulannya, sebagaimana yang telah ditentukan oleh pihak yang berwenang yaitu bagian administrasi (tata usaha). Dan berdasarkan interview dari bagian administrasi (tata usaha) Pondok Pesantren Miftahul Huda bahwa santriwati selalu membayar uang makan tepat waktu pada setiap bulannya dan mereka tidak suka untuk menumpuk-numpuk atau menunda pembayaran tersebut.<sup>7</sup>

Adapun pemenuhan kebutuhan selain makan dan minum, bisa mereka dapatkan diluar pondok. Misalnya, kebutuhan akan

---

<sup>6</sup> Prathama Rahardja, *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi 1*, Klaten: PT. Intan Pariwara, 1994. Hal. 81.

<sup>7</sup> Hasil wawancara bagian adminitrasi (tata usaha) pada tanggal 24 maret 2014.



alat mandi, kerudung, kosmetik, kebutuhan akan vitamin atau makanan-makanan yang mereka sukai, maka dapat mereka dapatkan atau mereka cari di toko yang ada disekitar pondok pesantren pada saat pulang sekolah atau dengan cara izin dengan pengurus.

Data hasil angket santriwati

Nama	Pemahaman	Kepentingan kepuasan
Ana Rodlita	Ya	Tidak
Khafidotul Adibah	Ya	Ya
Miladia Nur	Ya	Kadang-kadang
Ayu Wulandari	Ya	Tidak
Fina Laili	Ya	Kadang-kadang
Khasanatul Nisa	Ya	Kadang-kadang
Risa Amalia T	Ya	Tidak
Arisa Syarifa B	Ya	Tidak
Nur Sahila	Ya	Kadang-kadang
Andina Sufaira	Ya	Ya
Titik	Ya	Kadang-kadang
Marzukoh	Ya	Kadang-kadang
Masodah	Ya	Kadang-kadang
Istianah	Ya	Tidak
Dela	Ya	Tidak

Berdasarkan hasil angket, dikatakan bahwa santriwati, paham akan pengertian konsumsi Islami setelah adanya penjelasan dari peneliti, dan sebelumnya mereka hanya mengetahui pengertian konsumsi secara umum yang mana bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka, terkadang mereka mementingkan egonya demi tercapainya kepuasan dalam diri mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil angket santriwati, tanggal 25 maret 2014.

Penerapan perilaku konsumtif santriwati, terkadang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *pertama*, pengaruh psikologi yang mencakup motivasi, persepsi, kemampuan belajar, dan sikap perseorangan. Contoh, motivasi diri dalam memaksimalan gaya hidup. *Kedua*, pengaruh pribadi mencakup gaya hidup, kepribadian, dan status ekonomi. *Ketiga*, pengaruh sosial yang biasa disebut juga pengaruh lingkungan. *Keempat*, pengaruh budaya. Contohnya, budaya yang diterapkan di pondok adalah pola konsumtif Islami, maka dengan adanya budaya tersebut, seorang konsumen terpengaruh untuk melakukan konsumsi Islami.<sup>9</sup>

Sebagian data pendapatan dan pengeluaran santriwati sebagai berikut:

<b>Nama</b>	<b>Uang makan dan bisyaroh</b>	<b>Uang jajan</b>	<b>Lain-lain</b>	<b>Jumlah kerudung yang dimiliki</b>	<b>Setiap ada model baru beli/tidak</b>	<b>Hasil</b>
Ana Rodlita	270.000	400.000	100.000	15	Beli	Boros
Khafidotun Adibah	270.000	300.000	100.000	10	Kadang-kadang beli	Kadang hemat kadang boros
Miladia Nur	270.000	400.000	50.000	13	Beli	Boros
Ayu Wulandari	270.000	500.000	100.000	10	Kadang-kadang beli	Kadang hemat kadang boros

---

<sup>9</sup> Eka Yunia Fauzia, *op.cit*, Hal.186.

Fina Laili	270.000	400.000	100.000	14	Beli	Boros
Khasanatul Nisa	270.000	500.000	150.000	15	Beli	Boros
Risa Amalia Tifani	270.000	400.000	50.000	15	Beli	Boros
Arisa Syarifa Bulan	270.000	400.000	150.000	11	Kadang-kadang beli	Kadang hemat kadang boros
Nur Sahila	270.000	600.000	200.000	13	Kadang-kadang beli	Kadang hemat kadang boros
Andina Sufaira	270.000	500.000	100.000	12	Kadang-kadang beli	Kadang hemat kadang boros
Titik	270.000	300.000	-	10	Tidak	Hemat
Marzukoh	270.000	500.000	100.000	14	Beli	Boros
Masodah	270.000	400.000	-	10	Tidak	Hemat
Istianah	270.000	550.000	50.000	12	Kadang-kadang beli	Kadang hemat kadang boros
Dela	270.000	400.000	-	11	Tidak	Hemat

Keterangan: di Pondok Pesantren Miftahul Huda para santri dibatasi dalam hal pakaian maupun jilbab. Jumlah jilbab yang boleh dibawa tiga belas buah itu sudah termasuk dengan jilbab untuk sekolah. Apabila jumlah jilbab yang mereka punya melebihi batas maka santriwati tersebut termasuk dalam kategori boros, dan begitu juga sebaliknya apabila jumlah jilbab yang mereka miliki tidak melebihi batas maka santriwati tersebut dalam kategori tidak boros. Jadi yang tercantum diatas itu hanya yang ada di pondok, karena

setiap jumlah jilbabnya sudah melebihi batas biasanya para santri membawa pulang jilbab yang tidak digunakan.

Data di atas menyatakan, sebagian santri selalu membeli model jilbab terbaru, dan ada pula yang kadang-kadang membeli setiap ada model jilbab baru, dan ada pula yang tidak membelinya, semua itu adalah karakter jiwa konsumen dalam berkonsumsi.<sup>10</sup>

Pondok pesantren Miftahul Huda, ada dua golongan santriwati. Yaitu, santriwati pelajardan santriwati *Takhassus* (khafidzQur'an). Santriwati pelajar, yang mana mereka selalu mendapatkan kiriman uang dari orang tuanya untuk membiayai kebutuhan hidupnya selama di pondok. Banyaknya uang yang didapat, maka banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi seperti membayar uang makan, *bisyaroh*, buku-buku, alat-alat mandi, vitamin, uang transport dan lain sebagainya. Selain itu santriwati yang *takhassus*, pendapatan mereka lebih sedikit dibanding dengan pendapatan santriwati pelajar dikarenakan mereka tidak menggunakan uang tersebut untuk uang saku setiap harinya karena mereka tidak bersekolah dan keluar pondok. Mereka menggunakan pendapatan setiap bulan untuk membeli, kebutuhan alat mandi, buku-buku, *bisyaroh*, vitamin dan lain sebagainya.

Data di atas menyatakan, bahwa santriwati selalu mengikuti tren jilbab yang ada dan tidak sedikit santri yang membeli jilbab ketika ada tren jilbab yang baru. Para santri juga suka menyamakan antara warna pakaian yang mereka miliki dengan warna jilbabnya, jadi

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Santriwati, Pada Tanggal 25 Maret 2014.

setiap mereka membeli baju mereka juga membeli jilbab baru dan terkadang jilbab yang mereka beli warnanya hampir sama dengan jilbab yang sudah mereka miliki.